

PENGARUH PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA MEKARLAKSANA

The Influence of Maintaining the Sundanese Language as a Cultural Identity on the Development of the Mekarlaksana Tourist Village

Zagitta Putri Utami^a, Rina Mutiarawati^b

^{ab} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Kota Bandung, Indonesia

Pos-el: ^azagittaputri@gmail.com, ^brinamutiarawati@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemertahanan bahasa Sunda sebagai identitas budaya terhadap pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS yakni uji validitas, uji realibilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, regresi linier sederhana, uji partial, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Sunda memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,183 menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Sunda berpengaruh sebesar 18,3% terhadap pengembangan desa wisata, sementara 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Pemertahanan bahasa Sunda dilakukan melalui interaksi sehari-hari, penyambutan wisatawan, serta kegiatan seni budaya seperti pencak silat dan kuda lumping, yang memperkuat identitas budaya lokal dan daya tarik wisata.

Kata-kata kunci: Desa Wisata, Identitas Budaya, Pemertahanan Bahasa Sunda

Abstract

*This research aims to analyze the influence of maintaining Sundanese as a cultural identity on the development of the Mekarlaksana Tourism Village, Cikancung District, Bandung Regency. This study uses quantitative research methods with an associative approach. Data was collected through a survey of 100 respondents selected using techniques of convenience sampling. Data were analyzed using the SPSS program, namely the validity test, reliability test, normality test, heteroscedasticity test, simple linear regression, partial test, and coefficient of determination test. The results of the research show that maintaining the Sundanese language has a significant influence on the development of the Mekarlaksana Tourism Village. The value of the coefficient of determination (*R Square*) of 0.183 indicates that maintaining the Sundanese language has an influence of 18.3% on the development of tourist villages, and 81.7% is influenced by other factors not examined in this study. Maintaining the Sundanese language is carried out through daily interactions, welcoming tourists, as well as cultural arts activities such as pencak silat and Kuda Lumping, which strengthen local cultural identity and tourist attraction.*

Keywords: Tourism Village, Cultural Identity, Maintaining Sundanese Language

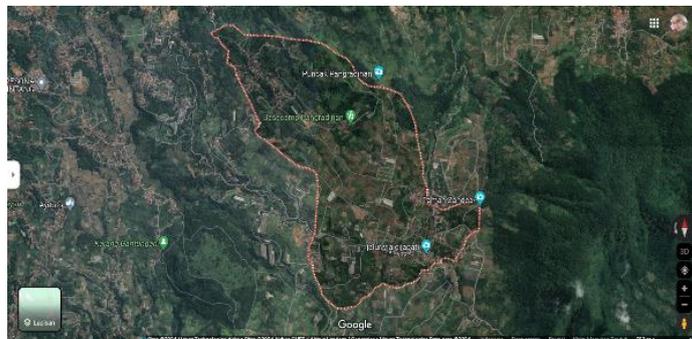
PENDAHULUAN

Indonesia terdiri lebih dari 17.000 pulau dan memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini merupakan aset berharga yang dapat mendorong kegiatan pariwisata, terutama di daerah. Pariwisata didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia dari tempat tinggalnya ke lokasi-lokasi di luar lingkungannya dengan tujuan mencari hiburan dan tidak untuk bekerja. Menurut Suweta (2020), pariwisata melibatkan perjalanan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok manusia dalam jangka waktu singkat dan sementara, dengan tujuan memperoleh kesenangan. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri pariwisata dapat menjadi media untuk mendukung pembangunan ekonomi tanpa membutuhkan investasi besar. Sebagai salah satu sektor prioritas, pariwisata berpotensi besar mendorong perkembangan ekonomi dan dianggap sebagai kegiatan multidimensi dalam proses pembangunan (Anisah & Riswandi, 2015). Sektor pariwisata dapat memberikan pemasukan besar bagi daerah yang mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Masyarakat pedesaan sering kali tertinggal dalam berbagai aspek dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja di desa relatif lebih terbatas, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat desa cenderung lebih rendah. Padahal, desa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kawasan perkotaan, terutama dari segi atraksi, budaya, dan keindahan alamnya. Desa-desa di Indonesia sering kali memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah (Gunawan, 2024). Potensi ini memberikan peluang bagi desa untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik melalui konsep desa wisata. Dengan pengelolaan yang tepat, desa wisata tidak hanya mampu menarik wisatawan tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat (Faitdah & Rohman, 2023).

Desa Mekarlaksana di Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, adalah salah satu contoh desa yang berupaya mengoptimalkan potensinya melalui pengembangan desa wisata. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No. 7 Tahun 2020 BAB III Pasal 6, tujuan dari pengembangan desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembukaan peluang kerja dan usaha baru serta peningkatan usaha yang sudah ada. Desa Mekarlaksana telah beralih dari desa berbasis pertanian menjadi desa wisata dengan mengusung konsep *community-based tourism*, di mana masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pengelolaan potensi wisata. Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekaligus memberikan pengalaman unik bagi wisatawan. Desa wisata Mekarlaksana bisa ditemui dengan jarak 12 km dari alun-alun Majalaya Kabupaten Bandung.

Gambar 1
Lokasi Desa wisata Mekarlaksana



Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Desa+Wisata+Mekarlaksana/>

Salah satu daya tarik utama Desa Mekarlaksana adalah pemertahanan bahasa Sunda asli yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari dan untuk menyambut wisatawan. Bahasa Sunda yang digunakan di desa ini masih sangat autentik, tidak banyak terpengaruh oleh perkembangan bahasa Sunda modern. Hal ini menjadi nilai tambah yang unik, karena memberikan pengalaman mendalam dan autentik bagi wisatawan. Kehangatan dan keramahan masyarakat dalam menggunakan bahasa Sunda menciptakan atmosfer khas yang sulit ditemukan di tempat lain. Selain itu, aspek bahasa ini juga memperkuat identitas budaya lokal desa, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan desa wisata (Hermawan, 2016).

Namun, meskipun bahasa Sunda memiliki potensi untuk menarik perhatian wisatawan, belum banyak kajian yang secara khusus membahas pengaruh pemertahanan bahasa Sunda terhadap pengembangan desa wisata. Suardana (2016) menyatakan bahwa desa wisata yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peluang ekonomi baru, seperti *homestay*, kerajinan tangan, dan jasa pariwisata. Nuryanti et al., (2015) menambahkan bahwa desa wisata juga dapat memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya. Farhan et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat optimal jika didukung dengan pengelolaan potensi lokal yang maksimal. Pengelolaan ini mencakup pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal secara berkelanjutan untuk menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemertahanan bahasa Sunda sebagai identitas budaya terhadap pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana, sekaligus mengisi kesenjangan literatur yang ada terkait topik ini.

LANDASAN TEORI

Pemertahanan bahasa adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan penggunaan suatu bahasa, terutama sebagai bagian dari identitas budaya komunitas yang memilikinya. Proses ini melibatkan pelestarian bahasa dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari untuk mencegah pengaruh dari bahasa lain yang dapat menyebabkan pergeseran atau bahkan punahnya bahasa tersebut. Pemertahanan bahasa merupakan usaha yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan komprehensif untuk mempertahankan bahasa sebagai identitas pemilikinya (Widianto, 2018). Pemertahanan bahasa biasanya terjadi pada masyarakat yang secara aktif menggunakan bahasa tersebut dalam ranah-ranah tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengkajian pemertahanan bahasa dapat dikatakan sebagai hubungan antara perubahan kebiasaan berbahasa dengan dinamika sosial, psikologis, dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat bahasa tersebut. Terdapat lima faktor utama yang memengaruhi pemertahanan bahasa, yaitu aspek sosial, sikap kelompok terhadap bahasa, penggunaan bahasa, kebijakan pemerintah, dan dukungan budaya (Supriyadi, 2020).

Desa Wisata Mekarlaksana di Kabupaten Bandung merupakan salah satu contoh keberhasilan dalam pemertahanan bahasa daerah. Masyarakat di desa ini secara konsisten menggunakan bahasa Sunda asli dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Sunda tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal. Dalam konteks pariwisata, penggunaan bahasa Sunda memberikan keunikan tersendiri. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Mekarlaksana dapat merasakan suasana budaya yang autentik melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Hal ini memberikan pengalaman yang menarik sekaligus memperkuat daya tarik desa sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang penting pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya, seperti berkontribusi pada pemerataan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan investasi. Wisatawan lokal maupun mancanegara kini cenderung memilih destinasi yang bukan saja menawarkan keindahan alam, tapi juga memberikan pengalaman edukatif. Perubahan ini mencerminkan pola perilaku wisatawan yang mencari lebih dari sekadar liburan, tapi juga tempat-tempat indah dimana mereka bisa mempelajari sistem pengetahuan lokal dan memperkaya wawasan mereka tentang kearifan lokal. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan khas masyarakat ataupun budaya yang sudah berkembang lama sebagai hasil interaksi dengan lingkungan mereka. (Fajarwati et al., 2022).

Desa wisata merupakan bentuk perkembangan pariwisata yang memiliki fokus pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, serta tradisi lokal sebagai daya tarik wisatawan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui partisipasi aktif dalam aktivitas pariwisata. Menurut Prayitno (2017), desa wisata adalah wilayah pedesaan yang menawarkan suasana khas dari segi kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan alam yang sudah ditata menjadi destinasi wisata yang unik. Desa wisata bertujuan supaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal yang unik, serta mempromosikan interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat untuk memberi pengalaman autentik kehidupan pedesaan.

Zebua (2016) menyatakan bahwa desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus sebagai tujuan wisata, dengan keunikan fisik serta kehidupan sosial dan budaya untuk daya tariknya. Zebua (2016) menambahkan bahwa indikator desa wisata meliputi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Menurut Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2020 Kabupaten Bandung, desa wisata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, serta intelektual wisatawan melalui rekreasi dan perjalanan wisata, serta mengonservasi potensi adat, sosial budaya, dan lingkungan alam desa untuk kesejahteraan masyarakat desa

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang berlokasi di Desa Mekarlaksana Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berbentuk angka-angka untuk menganalisis fenomena tertentu. Sugiyono menekankan bahwa penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran yang obyektif dan pengujian hubungan antara variabel. Dalam pendekatan asosiatif, tujuannya adalah guna mencari tahu hubungan atau asosiasi antara dua variabel ataupun lebih. Peneliti berusaha mengidentifikasi apakah ada atau tidak ada hubungan antara variabel desa wisata dan pendapatan masyarakat.

Data dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner, populasi pada studi ini adalah masyarakat Desa Mekarlaksana yang berjumlah 9.573 jiwa. Metode sampling yang dipakai merupakan *convenience sampling*, yakni pengambilan sampel sesuai kemudahan, di mana responden yang bersedia mengisi kuesioner dipilih, Sugiyono (2018). Teknik penarikan sampel yang dipakai memakai rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Presentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;

e = 10%

Guna mencari tahu jumlah sampel penelitian, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{7.098}{1 + 7.098(0,10)^2}$$

$$n = \frac{7.098}{71,98}$$

$$n = 98,56$$

Sesuai perhitungan tersebut, sampel yang dijadikan responden untuk penelitian ini di sesuaikan menjadi 100 masyarakat Desa Mekarlaksana. Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis menggunakan bantuan program SPSS.

PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Desa Wisata Mekarlasana

Desa wisata mekarlaksana terletak di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Adpapun batas-batas wilayah Desa Wisata Mekarlaksana adalah di sebelah utara berbatasan dengan Desa Cihanyir; di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ranca Salak; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darwati; dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Ciluluk. Kelompok sadar wisata merancang peta desa wisata Mekarlaksana untuk mempermudah wisatawan saat berkunjung.

Gambar 3
Peta Desa Wisata Mekarlaksana



Desa Wista Mekarlaksana mempunyai beberapa zona utama: zona alam, zona pertanian zona budaya dan zona permukiman. Zona ini dirancang untuk memberi kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung. Zona alam mencakup hutan pinus, pesawahan, dan area trekking yang menyediakan berbagai aktivitas outdoor seperti hiking, dan camping. Zona ini menarik wisatawan yang mencari pengalaman

langsung dengan alam dan menikmati keindahan alam pegunungan.

Hutan dan pesawahan di desa ini bukan saja berfungsi sebagai daya tarik wisata tapi juga sebagai area konservasi yang penting. Zona pertanian merupakan lahan yang dipakai oleh penduduk untuk menanam padi, sayuran, dan kopi. Wisatawan bisa berpartisipasi dalam kegiatan pertanian seperti menanam dan memanen, sehingga memberikan pengalaman yang mendalam tentang kehidupan petani. Zona budaya merupakan area dimana terdapat pertunjukan serta pembelajaran budaya yang ada di Desa Mekarlaksana. Budaya yang ada pada Desa ini ialah kesenian kuda lumping, calung dan pencak silat. Zona pemukiman ialah area di mana penduduk desa tinggal dan beberapa rumah sudah diubah menjadi *homestay* untuk wisatawan (Adira et al., 2022). Arsitektur tradisional rumah-rumah ini memberi pengalaman autentik bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan di desa.

Pemertahanan Bahasa Sunda di Desa Wisata Mekarlaksana

Bahasa Sunda memiliki peran penting sebagai identitas budaya masyarakat Jawa Barat, khususnya di Desa Wisata Mekarlaksana, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Pemertahanan bahasa Sunda di desa ini tidak hanya menjadi wujud pelestarian budaya lokal, tetapi juga strategi dalam menarik minat wisatawan. Dalam konteks Desa Wisata Mekarlaksana, penggunaan bahasa Sunda dilakukan secara aktif dalam aktivitas sehari-hari oleh masyarakat, mulai dari berkomunikasi antarwarga, menyambut wisatawan, hingga dalam kegiatan adat dan seni tradisional seperti pertunjukan kuda lumping dan pencak silat.

Penggunaan bahasa Sunda yang kental memberikan nuansa autentik yang memperkaya pengalaman wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Pemertahanan bahasa Sunda di Desa Wisata Mekarlaksana juga menjadi bagian dari *community-based tourism*, di mana seluruh kegiatan wisata berbasis pada peran serta aktif masyarakat. Pemimpin desa bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa Sunda dalam aktivitas pariwisata, seperti pada acara penyambutan wisatawan atau saat memberikan edukasi budaya lokal (Ardiwidjaja, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Sunda tidak hanya sekadar menjaga identitas budaya, tetapi juga memaksimalkan potensi desa wisata. Selain itu, wisatawan mendapatkan pengalaman yang berharga karena berinteraksi langsung dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain dalam pariwisata, bahasa Sunda dipertahankan melalui kegiatan edukasi berbasis tradisi (Ibrahim et al., 2024). Anak-anak di Desa Mekarlaksana diperkenalkan bahasa Sunda sejak dini melalui cerita rakyat, permainan tradisional, dan kegiatan bertani yang sarat dengan penggunaan kosakata Sunda. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan bahasa, tetapi juga menanamkan kebanggaan terhadap warisan budaya leluhur. Di sisi lain, keberadaan bahasa Sunda turut membantu mempromosikan produk lokal desa, seperti kopi hasil panen yang diberi nama dalam istilah Sunda, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Namun, tantangan tetap ada dalam pemertahanan bahasa Sunda di Desa Wisata Mekarlaksana, terutama di tengah arus modernisasi dan pengaruh bahasa asing yang semakin masif.

Pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat perlu berkolaborasi dalam menciptakan program-program berkelanjutan untuk melestarikan bahasa Sunda, seperti kursus bahasa untuk wisatawan, pementasan seni rutin dalam bahasa Sunda, atau penyediaan papan informasi berbahasa Sunda. Dengan upaya ini, bahasa Sunda dapat terus hidup dan menjadi daya tarik utama yang membedakan Desa Wisata Mekarlaksana

dari destinasi wisata lainnya, serta berkontribusi dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Potensi Desa Wisata Mekarlaksana

Desa Mekarlaksana yang terletak di kawasan pegunungan, kaya akan potensi ekowisata tidak hanya memberikan keindahan alam saja untuk wisatawan. Desa wisata Mekarlaksana juga memberikan edukasi agraris untuk para wisatawan yang tidak bisa mereka dapatkan di perkotaan seperti kegiatan konversi alam, berternak, berkebun. Potensi sebuah desa jika mampu dikelola dengan baik maka akan menguntungkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wisnawa, 2024).

Potensi yang dimiliki Desa Wisata Mekarlaksana dalam segi atraksi budaya adalah tradisi kesenian calung, kesenian kuda lumping, dan kesenian beda diri pencak silat. Atraksi budaya di Desa Wisata Mekarlaksana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi bagian integral dalam menyambut para wisatawan yang datang. Setiap wisatawan yang tiba akan disambut dengan hangat melalui pertunjukan seni tradisional, termasuk kesenian yang khas dari desa ini.

Salah satu atraksi yang paling menarik adalah pertunjukan pencak silat dari padepokan putra mekar panggugah, yang ditampilkan oleh para pendekar setempat. Wisatawan tidak hanya disambut secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi dan belajar langsung dari penduduk setempat. Salah satu pengalaman yang paling diminati adalah kesempatan untuk mempelajari gerakan dasar pencak silat dari para ahli yang telah menguasai seni bela diri ini secara turun-temurun. Hal ini adalah kesempatan unik bagi wisatawan untuk benar-benar menyatu dengan budaya lokal, bukan hanya sebagai penonton tetapi sebagai peserta aktif dalam tradisi ini.

Potensi yang dimiliki Desa Mekarlaksana dalam hal aksesibilitas adalah infrastruktur jalan yang kini semakin memadai. Salah satu perangkat desa yang bergerak dalam kepariwisataan adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) (Safitra & Yusman, 2014). POKDARWIS bersama pemerintah desa telah berkomitmen untuk memperbaiki akses menuju desa wisata ini, terutama pada fasilitas jalan yang sebelumnya menjadi tantangan bagi wisatawan. Jalan utama yang menghubungkan desa dengan wilayah kota kini sudah dibeton, sehingga dapat dilalui oleh kendaraan pribadi maupun bus pariwisata dengan lebih aman dan nyaman. Meskipun kondisi jalannya menanjak dan berkelok, perbaikan ini telah secara signifikan mengurangi hambatan bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

Selain itu, akses dari tempat parkir bus menuju desa wisata telah dipermudah dengan adanya layanan kendaraan lokal yang disediakan oleh masyarakat setempat. Kendaraan-kendaraan ini siap mengantar wisatawan dari titik parkir ke pusat kegiatan wisata, memastikan bahwa perjalanan mereka tetap nyaman meskipun medan menuju desa cukup menantang. Upaya ini dilakukan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, sehingga mereka dapat lebih mudah menjangkau pedesaan tanpa mengalami kesulitan dalam perjalanan. Dengan adanya perbaikan infrastruktur dan layanan transportasi yang terorganisir dengan baik sebuah desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang memiliki daya tarik tersendiri (Nurohman et al., 2023), Desa wisata Mekarlaksana memiliki potensi besar untuk terus menarik wisatawan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Dalam hal potensi amenities, Desa wisata Mekarlaksana menawarkan pengalaman unik yang tak terlupakan bagi para wisatawan. Desa ini memiliki beberapa *homestay* yang dirancang untuk menggambarkan kehidupan pedesaan yang

otentik. *Homestay-homestay* tersebut memberikan suasana yang damai dan aman, yang memungkinkan para wisatawan untuk merasakan secara langsung bagaimana rasanya tinggal di tengah pedesaan yang sejuk dan jauh dari hiruk-pikuk kota. Dengan suasana yang tenang dan pemandangan alam yang mempesona, wisatawan dapat benar-benar meresapi kedamaian kehidupan pedesaan (Syarifah & Rochani, 2021).

Selain *homestay*, Desa ini juga memiliki sebuah kedai yang menjadi daya tarik tersendiri, yaitu JS Coffee Mandalawangi. Kedai ini tidak hanya menyajikan makanan khas Sunda seperti nasi bakar yang menggugah selera, tetapi juga menawarkan minuman kopi yang istimewa. Kopi yang disajikan di JS Coffee Mandalawangi diproses secara mandiri, mulai dari panen hingga penyajian, semuanya dilakukan oleh masyarakat setempat. Proses yang teliti dan penuh dedikasi ini menghasilkan cita rasa kopi yang sangat enak dan autentik, sehingga menjadikannya salah satu daya tarik kuliner utama bagi para wisatawan. Dengan kombinasi *homestay* dan kedai yang khas, Desa Mekaraksana menawarkan pengalaman menyeluruh yang memungkinkan wisatawan merasakan kehangatan budaya dan lezatan kuliner lokal. Desa ini memiliki masjid, puskesmas, dan toilet umum yang merupakan fasilitas pendukung untuk kegiatan pariwisata.

Uji SPSS

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah kuesioner yang diisi oleh responden bisa dikatakan valid atau tidak. Kuesioner dianggap valid jika pertanyaannya bisa mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuisisioner (Ghozali, 2018). Uji signifikansi dilaksanakan dengan membandingkan nilai *r* hitung dan *r* tabel. Dalam uji validitas, *n* merupakan jumlah sampel dan alpha yang digunakan 0.05. Uji Validitas dalam penelitian ini memakai bantuan aplikasi SPSS. Jika *r* hitung melebihi dari *r* tabel dan bernilai positif, maka pertanyaan atau indikator itu dianggap valid Ghozali (2018).

Tabel 1
Output SPSS Uji Validitas SPSS X

		Correlations							
		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	TOTAL
X01	Pearson Correlation	1	.355**	.388**	.351**	.383**	.446**	.080	.734**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.430	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X02	Pearson Correlation	.355**	1	.227*	.277**	.096	.195	-.009	.561**
	Sig. (2-tailed)	.000		.023	.005	.343	.052	.928	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X03	Pearson Correlation	.388**	.227*	1	.259**	.251*	.268**	.068	.602**
	Sig. (2-tailed)	.000	.023		.009	.012	.007	.503	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X04	Pearson Correlation	.351**	.277**	.259**	1	.257**	.223*	.105	.635**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.009		.010	.026	.301	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X05	Pearson Correlation	.383**	.096	.251*	.257**	1	.262**	-.171	.565**
	Sig. (2-tailed)	.000	.343	.012	.010		.009	.089	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X06	Pearson Correlation	.446**	.195	.268**	.223*	.262**	1	-.070	.566**
	Sig. (2-tailed)	.000	.052	.007	.026	.009		.491	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X07	Pearson Correlation	.080	-.009	.068	.105	-.171	-.070	1	.259**
	Sig. (2-tailed)	.430	.928	.503	.301	.089	.491		.009
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.734**	.561**	.602**	.635**	.565**	.566**	.259**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.009	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 2
Output SPSS Uji Validitas SPSS Y

		Correlations					
		Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	TOTAL
Y01	Pearson Correlation	1	.504**	.548**	.459**	-.025	.789**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.801	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y02	Pearson Correlation	.504**	1	.412**	.447**	-.139	.683**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.168	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y03	Pearson Correlation	.548**	.412**	1	.402**	.036	.770**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.720	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y04	Pearson Correlation	.459**	.447**	.402**	1	-.024	.723**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.813	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y05	Pearson Correlation	-.025	-.139	.036	-.024	1	.232*
	Sig. (2-tailed)	.801	.168	.720	.813		.020
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.789**	.683**	.770**	.723**	.232*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.020	
	N	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel (X) dan Variabel (Y)

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel 5% (100)	Keterangan
Desa Wisata (X)	1	0,734	0,1946	Valid
	2	0,561	0,1946	Valid
	3	0,602	0,1946	Valid
	4	0,635	0,1946	Valid
	5	0,565	0,1946	Valid
	6	0,566	0,1946	Valid
	7	0,259	0,1946	Valid
Pendapatan Masyarakat (Y)	1	0,789	0,1946	Valid
	2	0,683	0,1946	Valid
	3	0,77	0,1946	Valid
	4	0,723	0,1946	Valid
	5	0,232	0,1946	Valid

Sesuai tabel 3, terlihat seluruh indikator pada tiap variabel nilai r hitungnya > r tabel sebesar 0,1946 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen valid sehingga bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi kuesioner sebagai indikator variabel. Kuesioner dianggap reliabel bila jawaban responden konsisten dari waktu ke waktu, Ghazali (2018). SPSS menyediakan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α).

Tabel 4
Output SPSS Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.608	7

Tabel 5
Output SPSS Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.658	5

Hasil pengujian reliabilitas terlihat nilai *cronbach alpha* yakni 0,608 dan 0,658. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa suatu instrument penelitian bisa dikatakan reliable jika nilai koefisien reliabilitasnya paling rendah 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian yang terdiri dari 12 pernyataan ini dapat dikatakan reliable.

Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, Ghazali (2018). Hasil pengujian normalitas data penelitian adalah variabel-variabel penelitian harus berdistribusi secara normal dan data pada penelitian juga harus memenuhi salah satu syarat analisis linier dengan data parametrik. SPSS memberi fasilitas untuk mengukur uji normalitas. Jika *P-Value Asymp Sig* kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Jika *P-Value Asymp Sig* lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 6
Output SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.55943148
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.039
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

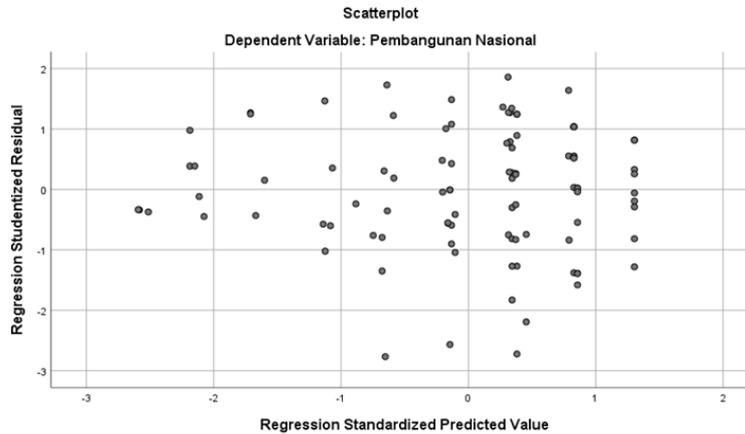
- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Nilai *P-Value Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel 6 yakni 0,200 yang lebih besar dari 0,05, maka data pada penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas. Hasil tersebut memperlihatkan data yang diteliti adalah data parametrik yang dapat dipakai untuk pengolahan data regresi linier.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mencari tahu ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, yakni ketidaksamaan varian dari residual untuk seluruh pengamatan pada model regresi.

Gambar 2
Output SPSS Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)



Gambar 2 menunjukkan titik - titik yang tidak membentuk pola serta menyebar secara acak. Maka bisa disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana menyatakan hubungan linier antara dua variabel yang mana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lainnya. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi, (Sugiyono, 2018).

Tabel 7
Output SPSS Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	6.128	3.217		1.905	.060
	Pemertahanan Bahasa	.465	.099	.427	4.679	<.001

a. Dependent Variable: Pengembangan Desa Wisata

Regresi linier sederhana dinyatakan dalam rumus seperti dibawah ini:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 6.128 + 0,465X_1$$

Koefisien regresi antara dua variabel sebesar 0,465 (bernilai positif), artinya jika pemertahanan bahasa meningkat 1 satuan maka pengembangan desa wisata akan naik sebesar 0,465.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mencari tahu pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria dari penerimaan dan penolakan hipotesis yakni Bila P – Value > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Sedangkan bila P - Value < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Tabel 8
Output SPSS Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.128	3.217		1.905	.060
	Pemertahanan Bahasa	.465	.099	.427	4.679	<.001

a. Dependent Variable: Pengembangan Desa Wisata

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan sesuai nilai probabilitasnya yakni bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Tapi bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sesuai hasil tabel 8 diketahui t_{hitung} yakni 4,679 yang lebih besar dari t_{tabel} yakni 1,677 maka H_0 ditolak. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pemertahanan bahasa terhadap variabel pengembangan desa wisata.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat, dengan nilai berkisar antara 0-1. Jika koefisien determinasi (r) mendekati nol, berarti kemampuan variabel bebas untuk menjabarkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (r) mendekati satu, maka menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kekuatan yang lebih kuat dalam menjelaskan variabel terikat, Sugiyono (2018).

Tabel 9
Output SPSS Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.427 ^a	.183	.174	2.019

a. Predictors: (Constant), Pemertahanan Bahasa

Sesuai tabel 9, diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,427 yang berarti pemertahanan bahasa terhadap pengembangan desa wisata mempunyai hubungan yang cukup kuat. Lalu nilai R Square yakni 0,183 yang artinya pengaruh dari pemertahanan bahasa terhadap pengembangan desa wisata yakni 18,3% lalu sisanya 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di studi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Pertama, Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh besaran t_{hitung} adalah 5,437 dan t_{tabel} sebesar 2,042. Dari perhitungan tersebut ditemukan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_h > t_t$) pada taraf signifikan 5% karena ($5,437 > 2,042$). Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, artinya bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dinilai efektif. Kedua, Uji-t dan uji-f pada angket terkait respons dan minat siswa diperoleh hasil nilai sig pada variabel Respons sebesar 0,039, artinya $0,039 < 0,05$. Maka variabel Respon sebagai variabel X1 mempunyai pengaruh terhadap Hasil Belajar Cerita Pendek Siswa MAN 1 Cirebon selaku Variabel Y. Kemudian variabel Minat diperoleh hasil sig sebesar 0,000. Maka variabel minat juga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar Cerita Pendek kelas XI IPS 1, karena $0,000 < 0,05$. Untuk uji F

diperoleh hasil sig 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X secara keseluruhan mempengaruhi Variabel Y karena $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, respons dan minat siswa mempengaruhi hasil belajar cerita pendek kelas XI IPS 1 MAN 1 Cirebon..

DAFTAR PUSTAKA

- Adira, P., Herlambang S., & Wipranata I. (2022). Studi Keberhasilan Pengelolaan pada Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Objek Studi: Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor). *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 3127-3140. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22368>
- Anisah, & Riswandi. (2015). Pantai Lampuuk dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 2(2), 69–82. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/3693>
- Ardiwidjaja, R. (2018). Wisata Perdesaan: Pelestarian Budaya dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(3), 473–487. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i3.1549>
- Faitdah, N., & Rohman A. (2023). Peran Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Batik Tanjungbumi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. 5(6). 2705-2707. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.3571>
- Fajarwati, N. K., Susilawati, E., & Fitrianti, R. (2022). Kain Tenun Baduy: Simbol Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 178–188. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i1.131>
- Farhan, A., Zahra, S. A., SS, V. Y., Al-Ghaniy, A., & Rahmafritria, F. (2023). Efektifitas Kebijakan Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Mekarlaksana. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 4(2), 151–165. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v4i2.1058>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Y. (2024). *Identifikasi Potensi Wisata Alam di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya* (Doctoral Dissertation), Universitas Siliwangi.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Ibrahim, H. H. A., Madjid S., Hafel, M. (2024). Tinjauan Kolaboratif dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2). 1-15. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.109>
- Nurohman, A. Y., Safitri, A. L., Qurniawati. S. R., Khoirunnisa K., & Azhar. A. F. (2023). Optimalisasi Investasi bagi Desa Wisata: Studi pada Desa Wisata Wonosemar. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata dan Budaya*. 14(2), 134-143. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i2.17018>
- Nuryanti, W., Setiawan, B., & Prayitno, B. (2015). Model Pengembangan Citra Kawasan Pariwisata Berdasarkan Kepuasan Pengunjung : Studi Kasus Jakarta. *Conference on Urban Studies and Development*, 189–196. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/pages/v...>
- Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No 7. (2020). Tentang Pengelolaan dan

Pengemangan Desa Wisata.

- Prayitno, M. N. A., Sikana, A. M., Setyaningsih, P. W., Husein, A. R., & Susilawati, S. A. (2017). Analisis Prespektif Masyarakat Mengenai Accessibilitiys Amenities , dan Ancillary Services terhadap Potensi Pengembangan Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 227–240. <https://doi.org/10.31764/geography.v10i2.10024>
- Safitri, R. A., & Yusman, F. (2014). Pengaruh Desa Wisata Kandiri terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mayarakat Kelurahan Kandiri Kota Semarang (Studi Kasus: Kelurahan Kandiri Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, 3(4). 908-917. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2014.6747>
- Sebele, L. S. (2010). Community-Based Tourism Ventures, Benefits, and Challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*, 31(1), 136-146. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.005>
- Suardana, W. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata di Bali. *Journal Kajian Bali*, 6(2), 209-228.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Cakrawala Bahasa*, 9(2), 36-48.
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.55115/cultoure.v1i1.568>
- Syarifah, R., & Rochani A., (2021). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata melalui Community Based Tourism untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1). 109-129. <http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096>
- Wisnawa, B. M. I., (2024). Era Baru Loyalitas Wisata: Meanggabungkan Digitalisasi dan Autentisitas dala Pemasaran Destinasi. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 4(1). 1-16. <https://doi.org/10.51713/jotis.2024.411>
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.